

PENELITIAN PARTISIPATORIS: PEMBERDAYAAN ORANG TUA DALAM MEMBERIKAN STIMULASI LITERASI DINI

Novia Solichah^{a,b*}, Nur Ainy Fardana N^a

Fakultas Psikologi

^aUniversitas Airlangga, Surabaya, Indonesia

^bUIN Maulana Malik Ibrahim Malang

*Email: noviasolichah@uin-malang.ac.id

Abstrak

Kemampuan literasi siswa Indonesia berdasarkan data internasional masih berada pada kategori rendah. Perlu adanya optimalisasi kemampuan literasi semenjak dini. Sehubungan dengan data tersebut, fakta bahwa orang tua memainkan kunci penting dalam memberikan dukungan bagi perkembangan literasi pada anak, serta keterlibatan anak di rumah dalam aktivitas membaca secara aktif menjadikannya prediktor bagi perkembangan literasi dini tentu tidak dapat diabaikan. Keterampilan literasi dini merupakan tiang pendukung perkembangan reading readiness pada kemampuan membaca dan menulis, yang artinya literasi dini merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif terkait pemberdayaan orang tua dalam memberikan stimulasi literasi dini anak. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni metode penelitian kualitatif dengan pendekatan partisipatoris action research yang dilakukan dengan 4 siklus. Partisipan pada penelitian ini sebanyak 12 orang tua yang memiliki anak normal 4-6 tahun yang berada pada jenjang taman kanak-kanak. Hasil menunjukkan perubahan pada tiap siklus. Siklus awal menunjukkan terkait kesulitan orang tua, dan siklus dua menunjukkan perubahan yang diinginkan, harapan, dan potensi yang dimiliki oleh orang tua dan anak, siklus tiga menunjukkan pertukaran pengalaman, siklus keempat menunjukkan perubahan yang dirasakan orang tua dalam memberikan stimulasi literasi dini.

Kata kunci: orang tua; stimulasi; literasi dini; partisipatoris

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini erat kaitannya dengan pengembangan literasi dini/early literacy/emergent literacy (Freedheim & Weiner, 2003). Literasi dini adalah pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki oleh anak usia dini sebagai landasan dalam menyiapkan diri belajar di sekolah dasar. Kemampuan ini terdiri dari 5 komponen, antara lain: kemampuan bahasa (ekspresif dan reseptif), kesadaran fonologis (mampu mendeteksi, memanipulasi, dan menganalisis bahasa lisan), keterampilan membaca, (pengenalan aturan membaca, pengetahuan huruf dan bunyi huruf, mengeja kata), minat/motivasi dalam membaca (keinginan dalam diri anak untuk membaca) (Hapsari et al., 2017).

Keterampilan literasi dini merupakan tonggak perkembangan bagi perkembangan reading readiness pada kemampuan membaca menulis. Orang tua memainkan kunci penting dalam mendukung perkembangan kemampuan literasi dini pada anak (Neumann et al., 2012; Saracho, 1997) Keterlibatan anak di rumah dalam aktivitas aktif membaca menulis menjadi predictor bagi perkembangan keterampilan literasi dasar (Burgess, 2002). Literasi dini merupakan kemampuan penting yang harus dimiliki oleh anak usia dini (Pertwi, 2016). Hal ini dikarenakan kemampuan literasi dini yang dimiliki oleh anak prasekolah menjadi predictor bagi kemampuan literasi anak di kelas selanjutnya di sekolah dasar (Ko, H.W., Chan, 2009; Diamond et al., 2008).

Orang tua memainkan kunci penting dalam mendukung perkembangan kemampuan literasi dini pada anak (Neumann et al., 2012; Saracho, 1997) Keterlibatan anak di rumah dalam aktivitas aktif membaca menulis menjadi predictor bagi perkembangan keterampilan literasi dasar (Burgess, 2002). Weigel, D.J., Martin S.S., & Bennett (2006) rumah dan keluarga merupakan faktor utama dalam mengembangkan kemampuan literasi. Anak yang berasal dari keluarga yang menstimulasi kemampuan literasi anak sejak dini, memiliki kemampuan literasi yang lebih tinggi (Mullis et al., 2012). paradigma keluarga sebagai aset atau modal bagi pengembangan potensi literasi awal anak.

Penelitian mengenai program pengembangan literasi dalam konteks rumah belum banyak dilakukan (Michelle M Neumann, 2018; Ruhaena, 2015; Ruhaena & Moordiningsih, 2019). Burgess, Hecht, dan Lonigan (2002) menyatakan bahwa dibutuhkan penelitian yang lebih lanjut untuk mengidentifikasi cara terbaik yang bisa dilakukan melalui interaksi orang tua dan anak agar memaksimalkan kemampuan literasi dini.

Penelitian di Indonesia yang dilakukan di Kota Surakarta (Ruhaena, 2015) menunjukkan bahwa aktivitas literasi orang tua dan anak tidak menjadi predictor kemampuan literasi anak prasekolah, karena aktivitas literasi yang dilakukan di Indonesia lebih banyak mengajar teks

melalui menghafal huruf dan mengeja kata. Cara yang diterapkan terlalu tekstual dengan pendekatan kognitif yang menuntut konsentrasi sehingga kurang menyenangkan untuk anak. Cara mengajar secara langsung (*direct teaching*) lebih dominan dibandingkan dengan kegiatan yang dilakukan terkait dengan buku dan bermain. Perspektif *reading readiness* yang diterapkan di usia prasekolah lebih berkembang dari pada *early literacy* (Ruhaena, 2016).

Hasil dalam kemampuan membaca kurang dari 46.83% (Kemendikbud, 2017). Kajian dari ACDP Indonesia mengenai *Early Grade Reading Assessment (EGRA)* yaitu asesmen untuk mengukur secara sistematis ketrampilan membaca siswa. Asesmen ini dilakukan kepada 4.233 siswa di kelas 2 dan 3 di 184 sekolah yang tersebar di 7 provinsi. Hasil asesmen menunjukkan jika siswa kelas 3 dapat membaca kata dalam bahasa Indonesia, namun mereka belum paham apa yang mereka baca. Hanya setengah dari para siswa yang mampu memahami tulisan dengan baik (Puslitjakdikbud, 2020). Hasil dari *PIRLS (Progress in International Reading Literacy Study)* yaitu studi internasional dalam bidang membaca siswa level rendah/lemah oleh *International Association for The Evaluation Achievement, Indonesia* kemampuan literasi

berada di urutan 41 dari 45 negara yang diteliti pada tahun 2006 (*PIRLS, 2006*). Dan ditahun 2011 ranking 41 dari 50 negara. Penilaiannya antara lain kualitas wacana kurang baik, pengembangan kompetensi membaca belum maksimal, pengembangan kebiasaan membaca belum memadai, teori sastra kurang tepat (*PIRLS, 2011*).

Masih perlu dilakukan kajian pada orang tua dalam memberikan stimulasi literasi dini. penelitian ini berfokus untuk menjelaskan terkait kesulitan orang tua dan perubahan yang dilakukan dalam memberikan stimulasi literasi dini.

Literature Review

Upaya intervensi keaksaraan dini perlu usaha dari prosedur instruksional umum dengan penerapan luas untuk semua anak yang berisiko mengalami masalah membaca hingga pemrograman untuk anak-anak dengan disabilitas berat. Bagian ini akan meninjau pendekatan yang mewakili luasnya layanan yang menjanjikan yang terbukti dalam pendidikan khusus anak usia dini (Goldstein, 2011).

Membaca buku bersama. Membaca buku bersama telah lama disebut-sebut sebagai kegiatan paling penting bagi anak-anak untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan disposisi yang diperlukan untuk menjadi pembaca yang sukses. Tetapi seperti yang ditunjukkan oleh Kamhi dan Catts (2005), premis akal sehat ini agak sulit dibuktikan (Kamhi & Catts, 2005).

Membaca buku bersama telah terbukti secara konsisten memiliki efek positif pada pembelajaran membaca, tetapi efek tersebut seringkali sederhana (Goldstein, 2011).

Untuk mengidentifikasi teknik yang melibatkan anak-anak dalam proses membaca, Trivette & Dunst (2007) melakukan analisis isi dari studi membaca dialogis dan interaktif yang diulas oleh What Works Clearinghouse. Mereka menyimpulkan bahwa mengajukan pertanyaan tentang cerita, meminta deskripsi atau penjelasan gambar buku, mendorong elaborasi dan perluasan bahasa anak, meminta anak untuk melengkapi kalimat, dan memodelkan perluasan bahasa anak untuk ditiru anak adalah kandidat kuat untuk prosedur intervensi yang efektif untuk ditanamkan dalam membaca buku. Mereka menyarankan agar teknik-teknik ini disematkan dengan cara yang berfokus pada anak dalam buku-buku yang sangat diminati anak-anak. Perlu dicatat bahwa semua teknik ini cenderung mempengaruhi bahasa dan keterampilan yang berfokus pada makna (Goldstein, 2011).

Selain memiliki potensi manfaat untuk kosakata dan keterampilan bahasa, penelitian terbaru menunjukkan bahwa membaca buku bersama dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan PA. Ziolkowski dan Goldstein (2008) menanamkan instruksi tentang rima dan kesadaran bunyi awal (alliterasi) dalam buku cerita yang dibacakan kepada 13 anak prasekolah dengan keterlambatan bahasa dari komunitas miskin. Semua 13 anak menunjukkan peningkatan ketika instruksi dimulai secara berurutan pada dua perilaku ini (Goldstein, 2011).

Studi Ziolkowski dan Goldstein (2008) menunjukkan bahwa membaca buku bersama memiliki potensi untuk mengajarkan keterampilan literasi yang muncul dalam domain fonologis, yang mungkin berdampak langsung pada kemampuan literasi selanjutnya. Keterampilan yang berfokus pada kode lainnya juga mungkin menjadi sasaran dalam membaca buku bersama. Meskipun membaca buku untuk anak-anak saja mungkin memiliki efek sederhana pada pengembangan keterampilan keaksaraan awal yang penting, penelitian mulai mengungkapkan cara untuk mengambil keuntungan yang lebih baik dari konteks ini untuk menanamkan intervensi yang efektif (Goldstein, 2011).

Intervensi yang berfokus pada kode. Selain mengidentifikasi keterampilan literasi dini yang berhubungan dengan pencapaian literasi di kemudian hari, National Early Literacy Panel (2008) berusaha mengidentifikasi praktik pembelajaran yang meningkatkan keterampilan tersebut. Sebagian besar studi yang termasuk dalam metaanalisis mereka dianggap sebagai intervensi yang berfokus pada kode ($n = 78$) (Panel, 2008). Mereka menganggap perawatan intervensi yang berfokus pada kode yang dirancang untuk mengajarkan keterampilan anak-anak terkait dengan memecahkan kode alfabet, yang sebagian besar termasuk instruksi PA. Umumnya, efek sedang

hingga besar menunjukkan bahwa intervensi yang berfokus pada kode cukup berhasil dalam mengajarkan prediktor yang kuat untuk literasi selanjutnya, yaitu, keterampilan pengetahuan PA dan alfabet. Sayangnya, komponen spesifik dari intervensi yang menghasilkan efek positif sulit untuk dibedakan. Namun, perawatan yang berhasil tampaknya melibatkan anak-anak dalam kegiatan yang berfokus pada keterampilan PA tingkat yang lebih tinggi. Melalui instruksi eksplisit, anak-anak terlibat dalam analisis atau sintesis kata-kata pada tingkat suku kata, permulaan-rime, atau fonem dan menerima umpan balik tentang tanggapan yang benar dan salah (Goldstein, 2011).

Hal tersebut mengharuskan anak-anak untuk mendeteksi atau memanipulasi (misalnya, menghapus atau memadukan) unit-unit kecil suara dalam kata-kata. Tugas PA ini sering digabungkan dengan aktivitas yang mengajarkan nama huruf kepada anak-anak dan bunyi yang sesuai atau tugas fonik sederhana; misalnya, memadukan bunyi huruf untuk membuat kata. Kebanyakan studi termasuk intervensi yang dirancang dan dilaksanakan oleh peneliti daripada kurikulum yang tersedia secara komersial. Intervensi diberikan kepada anak-anak secara individu atau dalam kelompok kecil kelompok, yang membuat mereka setuju untuk digunakan dalam pengaturan pendidikan khusus anak usia dini (Goldstein, 2011).

Pendekatan proaktif Respons terhadap intervensi (RTI). Kami menyadari bahwa banyak anak di Amerika Serikat tumbuh dalam kemiskinan dan masuk sekolah tanpa pengalaman bahasa dan literasi yang sangat penting. Selain itu, sekolah di Amerika sering tidak siap untuk mengidentifikasi anak-anak yang tertinggal dalam keterampilan literasi dini yang penting dan untuk menawarkan kepada mereka pengalaman pendidikan yang mereka butuhkan untuk mempelajari keterampilan literasi dini yang diperlukan untuk pencapaian literasi berikutnya. Menunggu anak-anak memenuhi syarat untuk pendidikan khusus, paling sering di bawah kategori Ketidakmampuan Belajar Khusus, tidak memuaskan. Terlalu sering layanan pendidikan khusus “terlalu sedikit terlambat” dan sangat mahal bagi anak-anak, keluarga mereka, dan sistem pendidikan. Salah satu pendekatan untuk meningkatkan sejak dini Upaya deteksi dan intervensi bagi anak yang berisiko mengalami kesulitan membaca adalah RTI model (Goldstein, 2011).

Pencegahan/intervensi ini, dari perspektif praanggapan mereka tentang pengembangan literasi. Pada bagian ini, terdapat empat program intervensi dini yang disebarluaskan secara luas: Early Head Start (EHS), Head Start, Home Instruction for Parents of Preschool Youngsters (HIPPY), dan Project EASE. EHS dan Head Start keduanya adalah program AS yang didanai federal, dikelola di bawah kendali lokal tetapi dengan standar kinerja yang semakin ketat yang mendefinisikan layanan mereka, dan ditargetkan pada anak-anak dan keluarga mereka. HIPPY dan Project EASE keduanya merupakan program yang pada dasarnya dirancang untuk

meningkatkan kapasitas ibu untuk melayani sebagai guru bagi anak-anak mereka; HIPPY awalnya ditargetkan untuk anak-anak prasekolah yang lebih muda, meskipun sekarang telah diperluas ke anak-anak prasekolah dan taman kanak-kanak yang lebih tua, dan EASE awalnya dirancang untuk taman kanak-kanak, tetapi versi prasekolah saat ini sedang dikembangkan juga (Rolfe, 2019).

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu *participatory action research*. Salah satu metode penelitian kualitatif ialah *action research* (Mathias et al., 2019). *Action research* secara empiris mempelajari masalah organisasi atau sosial yang penting bersama-sama dengan orang-orang yang mengalaminya: penelitian tindakan bertujuan untuk memberikan kontribusi baik untuk masalah praktis orang-orang dalam situasi bermasalah langsung dan untuk tujuan ilmu sosial dengan kolaborasi bersama dalam lingkungan yang dapat diterima bersama (Ollila & Yström, 2020).

Beberapa benefit kegunaan *action research* yaitu memberikan kedekatan dengan sistem yang muncul, menghasilkan wawasan yang kaya, menghasilkan pengetahuan baik untuk pengembangan teori yang ketat dan perubahan dalam praktik. Namun sebenarnya pendekatan penelitian kualitatif yang lain memiliki benefit yang sama (Ollila & Yström, 2020). *Action research* telah disarankan sebagai pendekatan potensial untuk menjembatani kesenjangan antara penelitian pendidikan dan praktik pengajaran langsung dalam pendidikan (Laudonia et al., 2017). Praktis *action research* berfokus pada pengembangan, sarana yang tepat untuk melakukan penelitian tindakan sebagai tujuan perkembangan itu sendiri yang digabungkan dengan tujuan perkembangan dan hasil dari kegiatan dan proyek *action research* (Nielsen, 2016).

Partisipan dalam penelitian ini adalah 12 orang tua yang memiliki anak normal berusia 4-6 tahun yang berada di jenjang Taman Kanak-Kanak. Rata-rata usia orang tua adalah 25-45 tahun. Penelitian ini dilakukan sebanyak 4 siklus, dimana tiap siklus dilakukan evaluasi. Refleksi perubahan pada orang tua menunjukkan adanya perubahan dari tiap siklus yaitu siklus pertama, kedua, dan ketiga. Penelitian ini dilakukan kurang lebih selama 8 hari.

Hasil

Tabel 1. Ringkasan Proses Hasil Diskusi

Pertemuan	Tema diskusi	Deskripsi yang dihasilkan	Strategi
------------------	---------------------	----------------------------------	-----------------

1	<p>Planning:</p> <p>Pembukaan, Permasalahan dan Potensi Mengembangkan Literasi Dini</p>	<p>Core Problem:</p> <p>tidak adanya waktu, ketidaktahuan pengetahuan dan cara untuk memberikan stimulasi literasi, kurangnya kesabaran</p>	<p>Berbagi Pendapat, ice breaking, menyuarakan masalah</p> <p>Ice breaking untuk membangun keakraban, setting forum bersifat interaktif</p>
2	<p>Analisis:</p> <p>Konstruksi Strategi dalam Pengembangan Literasi Dini</p> <p>Pembelajaran literasi tanpa paksaan, tanpa kekerasan, dan menyenangkan untuk anak</p>	<p>Kondisi komunitas yang ingin diubah dalam menerapkan literasi dini</p> <p>Strategi: mencoba menerapkan multisensori</p> <p>Perubahan yang diharapkan: memiliki pengetahuan, memiliki waktu, dan sabar dalam memberikan stimulasi</p> <p>Potensi: adanya harapan perubahan pada diri orang tua</p> <p>Fokus Harapan (membuat pohon harapan) visualisasi masa depan</p>	<p>Berbagi Pendapat, ice breaking, menyuarakan strategi dan harapan</p> <p>Ide dituangkan melalui tulisan</p> <p>Mereka menemukan sendiri solusinya</p>
3	<p>Pembiasaan</p> <p>Memberi dorongan</p>	<p>Pertukaran Pengalaman dalam menerapkan</p>	<p>Menulis dinamika kelompok dan diskusi kelompok</p>

		Menemukan kunci dalam menerapkan literasi dini pada anak	Diskusi interaktif
4	Refleksi perubahan	Pemetaan perubahan penerapan literasi dini secara tertulis sebagai kegiatan refleksi Membuat perencanaan aktivitas literasi dini	Menulis perubahan yang dirasakan, diskusi, dan penguatan

Tabel 2 Pemetaan perubahan

Aspek	Sebelum	Sesudah	Makna Perubahan
Perspektif literasi dini Mengkondisikan lingkungan supportif literasi dini	Belum tahu literasi dini yang sebetulnya bukan Cuma sekedar calistung	Baru mengetahui makna literasi dini	FGD memberikan informasi baru mengenai perspektif literasi dini itu berbeda dengan reading readiness Literasi dini memiliki pengaruh jangka panjang pada anak Literasi dini penting dimiliki sehingga orang tua perlu untuk melibatkan diri
Teknik	Masih sering memaksa dan drill pada anak	Menemukan cara yang menyenangkan untuk meningkatkan kemampuan literasi anak	FGD memberikan makna dalam memberikan stimulasi literasi dengan cara yang

			menyenangkan untuk orang tua maupun anak
Pembelajaran literasi paksaan, kekerasan,	Memiliki punishment, anak tidak boleh banyak omong	Menghilangkan punishment fisik, anak dikhawatirkan dendam, tidak meningkatkan kemampuan literasinya	Memberikan teladan untuk gemar melakukan literasi juga Tidak memberikan punishment pada anak, menyadari bahwa ketika anak bicara merupakan ajang untuk meningkatkan literasi

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian, masih dijumpai orang tua yang mengenai praktik literasi di rumah serta kurangnya kesadaran mengenai strategi pengajaran literasi di rumah dapat mengakibatkan anak-anak mengalami keterbatasan dalam keterampilan membaca awal (Erik et al., 2020). Dampaknya adalah anak-anak mungkin tidak siap untuk memasuki pendidikan tingkat awal atau pendidikan anak usia dini. Sebagian orang tua berpandangan bahwa keterampilan membaca dan menulis sepenuhnya merupakan tanggung jawab sekolah dan guru, yang mengakibatkan kurangnya kemampuan anak dalam berbahasa. Selain itu, terdapat persepsi bahwa anak-anak akan secara alami mengembangkan kemampuan membaca mereka tanpa perlu banyak bimbingan, sehingga beberapa orang tua cenderung membiarkan anak-anak bermain tanpa upaya khusus untuk meningkatkan kemampuan bahasa mereka (Erik et al., 2020). Home literacy environment memegang peranan penting dalam pertumbuhan bahasa dan literasi anak-anak (Puglisi et al., 2017). Sejak mereka lahir, anak-anak mulai membangun landasan untuk literasi saat mereka mengeksplorasi dan memahami suara, simbol, serta bahan cetakan yang ada di sekitar mereka (Weigel et al., 2017). Dalam fase bayi, balita, dan tahun-tahun prasekolah, anak-anak sedang meraih dasar-dasar literasi dan bahasa yang akan membantu mereka saat memulai pendidikan formal di sekolah. Studi-studi etnografi dan sosiolinguistik selama beberapa dekade terakhir telah menegaskan bahwa dalam beragam latar budaya dan konteks sosial, keluarga memainkan peran yang sangat berarti dalam perkembangan literasi anak-anak (Bieschke, 2013). Melalui pengalaman sehari-hari, anak-anak kecil menemukan beragam kesempatan untuk memperkaya kemampuan bahasa lisan, melatih keterampilan literasi yang muncul,

mengembangkan pemahaman tentang bentuk dan fungsi bahasa tertulis, serta meningkatkan kemampuan kognitif mereka (Hermawati & Sugito, 2021).

Salah satu aktivitas HLE ialah membaca buku cerita bersama, memberikan konteks unik untuk pembelajaran bahasa, menawarkan paparan terhadap konsep-konsep baru dan kosakata yang jarang ditemui dalam percakapan sehari-hari, baik melalui teks maupun pembicaraan orang dewasa seputar teks tersebut (DeTemple et al., 2003; Montag et al., 2015).

Home literacy environment merupakan prediktor penting bagi pengembangan kompetensi awal pada anak (Melhuish et al., 2008; Niklas & Schneider, 2017). Implementasi HLE adalah hal penting yang seharusnya dilakukan dalam pendidikan di rumah karena dapat berfungsi sebagai program yang mendukung perkembangan bahasa anak, khususnya dalam keterampilan membaca dan menulis awal, dan juga membantu mempersiapkan anak-anak untuk memasuki pendidikan dasar (Buckingham et al., 2013). Kebijakan pendidikan yang menegaskan peran orang tua sebagai pendidik pertama bagi anak merupakan cara efektif untuk meningkatkan dukungan orang tua dalam pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan anak. Menciptakan lingkungan literasi yang positif di rumah akan memengaruhi perkembangan literasi anak di masa depan, memberikan dampak yang positif terhadap kemampuan literasi mereka (Hermawati & Sugito, 2021).

HLE adalah praktik yang dilakukan oleh orang tua di rumah yang berkaitan dengan keterampilan membaca, menulis, dan berbicara. Ini mencakup berbagai kegiatan yang mendukung literasi, seperti membaca bersama anak, mengajar anak tentang huruf, atau melibatkan anak dalam kegiatan menulis seperti menulis bersama atau mengajarkan anak menulis huruf atau kata-kata (Guo et al., 2021). Home literacy environment (HLE) adalah istilah umum yang digunakan untuk menggambarkan interaksi, sumber daya, dan sikap terkait literasi yang dialami anak-anak di rumah (Hamilton et al., 2016).

Contribution

Kesadaran bersama untuk Masa Depan yang Lebih Baik. Kajian tentang literasi dini di Indonesia terutama yang menyangkut partisipasi guru dan orang tua dapat dikatakan sangat jarang. Penelitian ini memberikan sumbangan:

1. Strategi peningkatan kualitas literasi dini yang berhasil dirumuskan bersama orang tua untuk menyediakan dan menciptakan lingkungan literasi yang menyenangkan.
2. Bentuk transformasi penerapan literasi dini tradisional menjadi literasi dini
3. Perubahan kebiasaan pada orang tua maupun anak

4. Kearifan lokal dalam praktik pengembangan literasi dini
5. Temuan penelitian yang bersifat lokal

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa masih terdapat orang tua yang kurang praktik literasi di rumah dan kurangnya kesadaran mereka mengenai strategi pengajaran literasi di rumah. Hal ini dapat mengakibatkan keterbatasan dalam keterampilan membaca awal pada anak-anak. Dampaknya adalah anak-anak mungkin tidak siap untuk memasuki pendidikan tingkat awal atau pendidikan anak usia dini. Selain itu, terdapat pandangan dari beberapa orang tua bahwa keterampilan membaca dan menulis sepenuhnya merupakan tanggung jawab sekolah dan guru. Hal ini mengakibatkan kurangnya perhatian dari orang tua dalam memberikan stimulasi literasi pada anak-anak, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kemampuan bahasa dan literasi mereka. Namun, pentingnya peran orang tua dalam memberikan stimulasi literasi dini pada anak-anak tidak dapat diabaikan. Home literasi memiliki peran yang signifikan dalam membangun landasan literasi sejak anak-anak lahir. Salah satu aktivitas home literasi yang bermanfaat adalah membaca buku cerita bersama, yang tidak hanya meningkatkan kemampuan bahasa, tetapi juga memberikan paparan terhadap konsep-konsep baru dan kosakata yang jarang ditemui dalam percakapan sehari-hari.

Untuk meningkatkan kesadaran dan praktik literasi di rumah, implementasi home literasi sebagai program pendidikan di rumah sangat penting. Dengan melibatkan orang tua secara aktif dalam memberikan stimulasi literasi dini, anak-anak memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan keterampilan literasi yang kuat sejak dini. Selain itu, perlu dilakukan lebih banyak penelitian terkait literasi dini di Indonesia, terutama yang melibatkan partisipasi guru dan orang tua. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan dalam merumuskan strategi peningkatan kualitas literasi dini yang melibatkan orang tua dan memanfaatkan kearifan lokal. Dengan demikian, kesadaran bersama tentang pentingnya literasi dini dapat meningkat dan memberikan dampak positif bagi masa depan anak-anak.

Hasil menunjukkan perubahan pada tiap siklus. Siklus awal menunjukkan terkait kesulitan orang tua, dan siklus dua menunjukkan perubahan yang diinginkan, harapan, dan potensi yang dimiliki oleh orang tua dan anak, siklus tiga menunjukkan pertukaran pengalaman, siklus keempat menunjukkan perubahan yang dirasakan orang tua dalam memberikan stimulasi literasi dini.

Kesimpulan ini menegaskan pentingnya peran orang tua dalam memberikan stimulasi literasi dini pada anak-anak dan perlunya perhatian yang lebih besar terhadap literasi dini di

Indonesia. Dengan meningkatkan kesadaran dan praktik literasi di rumah, anak-anak memiliki kesempatan yang lebih baik untuk mengembangkan keterampilan literasi yang kuat sejak dini.

Penghargaan

Penulis mengucapkan terimakasih kepada para partisipan penelitian yang sudah bersedia menjadi partisipan penelitian dan juga kepada tim penelitian.

Referensi

- Bieschke, J. G. (2013). *Parental Involvement Predictors of Academic Success: A Review of the Nces 2007 Parent and Family Involvement in Education Survey*. 123.
- Buckingham, J., Wheldall, K., & Beaman-Wheldall, R. (2013). Why poor children are more likely to become poor readers: The school years. *Australian Journal of Education*, 57(3), 190–213. <https://doi.org/10.1177/0004944113495500>
- Burgess, S. R. (2002). The influence of speech perception, oral language ability, the home literacy environment, and pre-reading knowledge on the growth of phonological sensitivity: A one-year longitudinal investigation. *Reading and Writing*, 15(7–8), 709–737. <https://doi.org/10.1023/a:1020954606695>
- DeTemple, J., Snow, C. E., van Kleeck, A., Stahl, S., & Bauer, E. (2003). *On reading books to children: Parents and teachers*. Erlbaum Publisher.
- Diamond, K. E., Gerde, H. K., & Powell, D. R. (2008). Development in early literacy skills during the pre-kindergarten year in Head Start: Relations between growth in children’s writing and understanding of letters. *Early Childhood Research Quarterly*, 23(4), 467–478. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2008.05.002>
- Erik, Badroeni, & Cahyati, N. (2020). Kegiatan Home Literacy Dalam Mengembangkan Kemampuan Awal Membaca Anak Usia Dini Di Masa WFH. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 160–166. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2219>
- Freedheim, D. K., & Weiner, I. B. (2003). Handbook of Psychology. In *Handbook of Psychology* (Vol. 5).
- Goldstein, H. (2011). Knowing what to teach provides a roadmap for early literacy intervention. *Journal of Early Intervention*, 33(4), 268–280. <https://doi.org/10.1177/1053815111429464>

- Guo, Y., Puranik, C., Kelcey, B., Sun, J., Dinnesen, M. S., & Breit-Smith, A. (2021). The Role of Home Literacy Practices in Kindergarten Children's Early Writing Development: A One-Year Longitudinal Study. *Early Education and Development, 32*(2).
- Hamilton, L. G., Hayiou-Thomas, M. E., Hulme, C., & Snowling, M. J. (2016). The Home Literacy Environment as a Predictor of the Early Literacy Development of Children at Family-Risk of Dyslexia. *Scientific Studies of Reading, 20*(5), 401–419. <https://doi.org/10.1080/10888438.2016.1213266>
- Hapsari, W., Ruhaena, L., & Pratisti, W. D. (2017). Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah Melalui Program Stimulasi. *Jurnal Psikologi, 44*(3), 177. <https://doi.org/10.22146/jpsi.16929>
- Hermawati, N. S., & Sugito, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Menyediakan Home Literacy Environment (HLE) pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6*(3), 1367–1381. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1706>
- Kamhi, A., & Catts, H. (2005). Reading development. In *Language and reading disabilities* (pp. 26–49). Allyn & Bacon.
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ko, H.W., Chan, Y. . (2009). Family factors and primary students' reading attainment, a chinese community perspective. *Chinese Education and Society, 42*(3), 33–48.
- Laudonia, I., Mamlok-naaman, R., Abels, S., & Eilks, I. (2017). Action research in science education – an analytical review of the literature. *Educational Action Research, 0792*(August), 1–16. <https://doi.org/10.1080/09650792.2017.1358198>
- Mathias, K., Hospital, L. C., & Association, E. H. (2019). *Co-production of a pictorial recovery tool for people with psycho-social disability informed by a participatory action research approach — a qualitative study set in India*. 1–14. <https://doi.org/10.1093/heapro/daz043>
- Melhuish, E. C., Phan, M. B., Sylva, K., Sammons, P., Siraj-Blatchford, I., & Taggart, B. (2008). Effects of the Home Learning Environment and Preschool Center Experience upon Literacy and Numeracy Development in Early Primary School. *Journal of Social Issues, 64*(1), 95–114. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2008.00550.x>

- Montag, J. L., Jones, M. N., & Smith, L. B. (2015). The words children hear: Picture books and the statistics for language learning. *Psychological Science*, 26(9), 1489–1496. <https://doi.org/10.1177/0956797615594361>
- Mullis, I., O'Sullivan, C., Arora, A., & Foy, P. (2012). *TIMSS 2011 International Results in Mathematics*. TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Neumann, M M, Hood, M., Ford, R. M., & Neumann, D. L. (2012). The role of environmental print in emergent literacy. *Journal of Early Childhood Literacy*, 12(3), 231–258.
- Neumann, Michelle M. (2018). The effects of a parent–child environmental print program on emergent literacy. *Journal of Early Childhood Research*, 16(4), 337–348. <https://doi.org/10.1177/1476718X18809120>
- Nielsen, R. P. (2016). Action Research As an Ethics Praxis Method. *Journal of Business Ethics*, 135(3), 419–428. <https://doi.org/10.1007/s10551-014-2482-3>
- Niklas, F., & Schneider, W. (2017). Home learning environment and development of child competencies from kindergarten until the end of elementary school. *Contemporary Educational Psychology*, 49, 263–274. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2017.03.006>
- Ollila, S., & Yström, A. (2020). *Action research for innovation management : three benefits , three challenges , and three spaces*. <https://doi.org/10.1111/radm.12407>
- Panel, N. E. L. (2008). *Developing early literacy: Report of the National Early Literacy Panel*. Author.
- Pertiwi, A. D. (2016). Study Deskriptif Proses Membaca Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 759–764. <https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12372>
- PIRLS. (2006). *PIRLS 2006 Technical Report*.
- PIRLS. (2011). *Progress in International Reading Literacy Study 2011*.
- Puglisi, M. L., Hulme, C., Hamilton, L. G., & Snowling, M. J. (2017). The Home Literacy Environment Is a Correlate, but Perhaps Not a Cause, of Variations in Children's Language and Literacy Development. *Scientific Studies of Reading*, 21(6), 498–514. <https://doi.org/10.1080/10888438.2017.1346660>
- Puslitjakdikbud. (2020). *Evaluasi pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (gls) di satuan pendidikan*.

- Rolfe, S. A. (2019). *Early Childhood Doing Early Childhood*. October, 2019.
- Ruhaena, L. (2015). Model Multisensori: Solusi Stimulasi Literasi Anak Prasekolah. *Jurnal Psikologi*, 42(1), 47. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6942>
- Ruhaena, L. (2016). Stimulation Literacy Children Preschool: Problem and Solution. *2nd Psychology & Humanity ASEAN Conference*, 828–835. [http://mpsi.umm.ac.id/files/file/828 - 835 Lisnawati Ruhaena.pdf](http://mpsi.umm.ac.id/files/file/828-835%20Lisnawati%20Ruhaena.pdf)
- Ruhaena, L., & Moordiningsih, M. (2019). Multisensory Model: Implementation and Contribution of Home Early literacy Stimulation. *Jurnal Psikologi*, 46(2), 17. <https://doi.org/10.22146/jpsi.39593>
- Saracho, O. N. (1997). *Teachers' and Students' Cognitive Styles In Early Childhood Education*. Greenwood Publishing Group.
- Trivette, C. M., & Dunst, C. J. (2007). Relative Effectiveness of Dialogic, Interactive, and Shared Reading Interventions. *CELLreviews*, 1(2), 1–12.
- Weigel, D.J., Martin S.S., Bennett, K. . (2006). Mother’s literacy beliefs: connections with the home literacy environment and pre-school children’s literacy development. *Journal of Early Childhood Literacy*, 6(2), 191–211. <https://doi.org/doi:10.1177/1468798406066444>
- Weigel, D. J., Martin, S. S., & Lowman, J. L. (2017). Assessing the early literacy skills of toddlers: the development of four foundational measures†. *Early Child Development and Care*, 187(3–4), 744–755. <https://doi.org/10.1080/03004430.2016.1236089>